

Efendi dkk, 2025

## POTENSI DAN TANTANGAN PEMANFAATAN PEKARANGAN KELUARGA DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN BERBASIS PENDIDIKAN

Burhan Efendi<sup>1)\*</sup>, Susanti<sup>2)</sup>, Muhammad Syahriza<sup>1)</sup>, Maryam<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Department of Animal Husbandry, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Karanganyar, Indonesia

<sup>2)</sup>Department of Arabic language education, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Karanganyar, Indonesia

\*Corresponding author: [efendiburhan@umuka.ac.id](mailto:efendiburhan@umuka.ac.id)

\* Received for review October 6, 2025 Accepted for publication October 14, 2025

### Abstract

*The utilization of home gardens has significant potential to support household food security while serving as a medium for ecological and family-based education. This study aimed to describe the conditions of yard utilization, analyze family perceptions and attitudes, and identify the practices and challenges faced in their management. A descriptive quantitative-qualitative approach was employed involving 30 families in Mojogedang District, Karanganyar. Data were collected through observation, interviews, and a five-point Likert-scale questionnaire measuring yard size and function, cultivation skills, motivation level, family participation, and support for children's involvement. The data were analyzed descriptively to explore the relationships between physical yard conditions, family perceptions, and management constraints. The results show that most families own yards measuring 50–100 m<sup>2</sup> (40%), exhibit high motivation for productive use (80% agree–strongly agree), and express full support for involving children in yard activities (100% agree–strongly agree). The main challenges include limited cultivation skills, lack of production inputs, and time constraints for management. This study recommends the development of the Rumah Pangan Berkemajuan (RPB) Model based on four pillars: technical strengthening, integration of family education, socio-economic networking, and religious–ecological values. These findings provide a conceptual foundation for yard management oriented toward sustainable food security and ecological family character education.*

**Keywords:** Seedling Home garden, food security, family education, Model Rumah Pangan Berkemajuangrowth

### Abstrak

Pemanfaatan pekarangan keluarga memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus menjadi media pendidikan ekologis bagi keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi pemanfaatan pekarangan, menganalisis persepsi dan sikap keluarga, serta mengidentifikasi praktik dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Pendekatan deskriptif kuantitatif–kualitatif digunakan dengan melibatkan 30 keluarga di Kecamatan Mojogedang, Karanganyar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket skala Likert (1–5) yang mengukur luas dan fungsi pekarangan, tingkat motivasi, keterampilan budidaya, partisipasi anggota keluarga, serta dukungan terhadap pelibatan anak. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara kondisi fisik pekarangan, persepsi keluarga, dan kendala pengelolaan. Hasil menunjukkan sebagian besar keluarga memiliki pekarangan berukuran 50–100 m<sup>2</sup> (40%), dengan motivasi tinggi untuk pemanfaatan produktif (80% setuju–sangat setuju) dan dukungan penuh terhadap pelibatan anak-anak (100% setuju–sangat setuju). Hambatan utama mencakup keterbatasan keterampilan budidaya, sarana produksi, serta waktu pengelolaan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan Model Rumah Pangan Berkemajuan (RPB) berbasis empat pilar: penguatan teknis, integrasi pendidikan keluarga, jejaring sosial-ekonomi, dan nilai religius-ekologis. Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi pengelolaan pekarangan yang berorientasi pada ketahanan pangan berkelanjutan dan pendidikan karakter ekologis keluarga.

**Kata kunci:** Pekarangan, Ketahanan Pangan, Pendidikan Keluarga, Model Rumah Pangan Berkemajuan

Efendi dkk, 2025



Copyright © 2025 The Author(s)  
This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license

## 1. PENDAHULUAN

Pekarangan rumah tangga memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan keberlanjutan lingkungan. Selain sebagai ruang produksi tambahan, pekarangan juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran, interaksi sosial, dan pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Dalam konteks masyarakat perdesaan maupun semi perkotaan di Indonesia, pemanfaatan pekarangan merupakan wujud nyata kemandirian pangan berbasis potensi keluarga dan kearifan lokal (Suwardi *et al.*, 2024; Galhena *et al.*, 2013). Namun, di banyak daerah pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan pengetahuan teknis, motivasi, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Upaya pemerintah, seperti melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), telah berhasil meningkatkan pemanfaatan pekarangan di sejumlah wilayah. Akan tetapi, fokus program tersebut masih cenderung pada aspek teknis produksi pangan dan efisiensi ekonomi rumah tangga, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi pendidikan keluarga, pembentukan karakter ekologis anak, serta penguatan nilai spiritual (Tan *et al.*, 2020; Kementan, 2012). Padahal, kegiatan menanam, merawat, dan memanen di pekarangan berpotensi besar menjadi media pendidikan yang menumbuhkan kesadaran lingkungan dan karakter peduli sejak dini (Widyastuti *et al.*, 2020).

Penelitian terdahulu banyak menitikberatkan pada aspek teknis pertanian (produktivitas tanaman, pemanfaatan lahan), pemberdayaan ekonomi keluarga, atau peran perempuan dalam mengelola pekarangan. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan peran pekarangan dalam konteks pendidikan keluarga dan spiritual-ekologis (Jufri, 2023; Dika *et al.*, 2023). Dengan demikian, terdapat *research gap* penting yaitu perlunya model pengelolaan pekarangan yang tidak hanya produktif secara teknis dan ekonomis, tetapi juga mampu membangun kesadaran ekologis, melibatkan anak-anak dalam pembelajaran keluarga, serta memperkuat nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan potensi dan tantangan pemanfaatan pekarangan keluarga di Mojogedang sebagai dasar konseptual pengembangan Model Rumah Pangan Berkemajuan (RPB). Fokus penelitian meliputi deskripsi kondisi pekarangan, analisis persepsi dan sikap keluarga terhadap pemanfaatan pekarangan, identifikasi praktik serta hambatan yang dihadapi, dan perumusan implikasi bagi model pengelolaan pekarangan yang mengintegrasikan aspek teknis, edukatif, sosial, dan spiritual dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

## 2. BAHAN DAN METODE

### 2.1 Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif kualitatif untuk menggambarkan potensi, persepsi, dan tantangan keluarga dalam pemanfaatan pekarangan rumah sebagai

Efendi dkk, 2025

dasar pengembangan Model Rumah Pangan Berkemajuan (RPB). Pendekatan ini dipilih karena dapat memadukan data numerik dan naratif guna menghasilkan pemahaman komprehensif (Purwono *et al.* 2019).

## 2.2 Lokasi dan Subjek

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, yang memiliki potensi pekarangan produktif namun belum optimal dimanfaatkan. Subjek penelitian adalah 30 keluarga wali murid SD Muhammadiyah baitul fallah yang dipilih secara purposive dengan kriteria memiliki pekarangan aktif minimal 25 m<sup>2</sup>, bersedia diwawancara, memiliki anak usia sekolah, dan belum mengikuti program KRPL.

## 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data fisik, sosial, dan persepsi keluarga terkait pemanfaatan pekarangan. Jenis data yang diambil meliputi: (1) Kondisi fisik pekarangan, meliputi luas lahan, tata letak, jenis tanaman dan ternak yang dikelola, tingkat pemanfaatan lahan (produktif/nonproduktif), serta ketersediaan sarana produksi sederhana (pot, pupuk, sumber air, dan alat tanam). (2) Kondisi sosial keluarga, mencakup jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, dan keterlibatan anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak) dalam kegiatan pekarangan. (3) Persepsi, sikap, dan perilaku keluarga terhadap pemanfaatan pekarangan, diukur melalui angket skala Likert untuk menilai tingkat pemahaman, motivasi, keterampilan budidaya, dukungan terhadap pelibatan anak, serta pandangan terhadap nilai-nilai ekologis dan spiritual dalam kegiatan bercocok tanam. (4) Tantangan dan kebutuhan keluarga dalam mengelola pekarangan, meliputi keterbatasan waktu, pengetahuan, sarana produksi, serta dukungan kelembagaan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Observasi kondisi fisik dan pemanfaatan pekarangan;
2. Wawancara semi-terstruktur kepada kepala dan ibu rumah tangga;
3. Angket skala Likert lima poin untuk mengukur persepsi, sikap, dan perilaku keluarga. Skala yang digunakan: 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Cukup Setuju (CS), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat Setuju (SS). Interpretasi hasil: skor  $\geq 4$  menunjukkan kategori positif/tinggi, skor 3 kategori cukup/moderat, dan skor  $\leq 2$  kategori rendah.
4. Validasi instrumen dilakukan oleh dua pakar (pendidikan dan ketahanan pangan) untuk menjamin keabsahan isi instrumen

## 2.4 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan memadukan teknik kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari angket diolah menggunakan analisis statistik deskriptif, berupa rata-rata skor, persentase, dan distribusi frekuensi untuk menggambarkan tingkat persepsi, sikap, dan perilaku keluarga terhadap pemanfaatan pekarangan. Interpretasi dilakukan dengan mengelompokkan skor ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan interval nilai. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan

Efendi dkk, 2025

observasi dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan: reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan informasi penting), penyajian data (penyusunan narasi dan pola tematik), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan secara triangulatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai potensi, persepsi, dan hambatan keluarga dalam pengelolaan pekarangan sebagai dasar pengembangan Model Rumah Pangan Berkemajuan (RPB).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kondisi Umum Pekarangan Keluarga Mitra

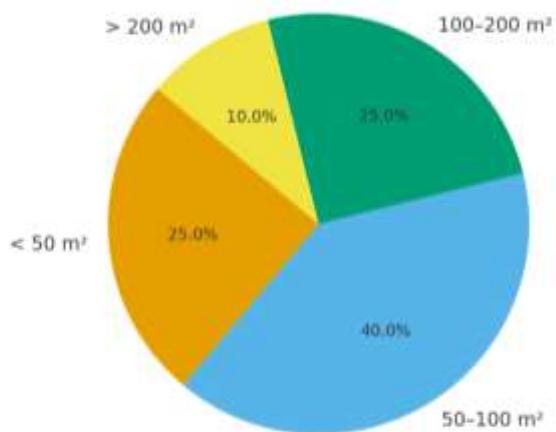
Hasil observasi terhadap keluarga mitra menunjukkan bahwa luas pekarangan rumah tangga di Kecamatan Mojogedang bervariasi antara  $<50\text{ m}^2$  hingga  $>200\text{ m}^2$ . Sebagian besar keluarga memiliki pekarangan berukuran 50–100  $\text{m}^2$  (40%), diikuti kategori  $<50\text{ m}^2$  (25%), 100–200  $\text{m}^2$  (25%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki lahan lebih dari 200  $\text{m}^2$  (10%), sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Pola ini mengindikasikan bahwa mayoritas keluarga berada pada kategori lahan kecil hingga sedang, sehingga strategi pemanfaatan pekarangan perlu diarahkan pada intensifikasi ruang terbatas melalui teknik seperti vertikultur, hidroponik sederhana, penggunaan pot dan growbag, serta pemilihan tanaman cepat panen dan multiguna. Temuan ini sejalan dengan Patel, et al., 2022) yang menegaskan pentingnya optimalisasi lahan pekarangan kecil melalui diversifikasi tanaman untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah tropis kering India.

Keanekaragaman jenis tanaman yang ditemukan di Mojogedang mencakup sayuran daun, cabai, tomat, serta tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe, kencur, dan serai. Pola ini konsisten dengan hasil penelitian Suwardi, et al. (2023) yang menemukan bahwa pekarangan di Aceh Timur memiliki fungsi ganda sebagai sumber pangan, obat, dan konservasi genetik lokal. Demikian pula, studi Afrianto (2025) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memanfaatkan pekarangan bukan hanya untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga untuk keperluan sosial-budaya seperti ritual dan kegiatan keagamaan, yang mencerminkan integrasi antara fungsi ekologis dan nilai budaya.

Namun, sebagian besar lahan pekarangan di Mojogedang belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak keluarga masih menjadikan pekarangan sebagai ruang nonproduktif untuk tanaman hias atau area terbuka. Kondisi ini menggambarkan kesenjangan antara potensi fisik lahan dan pemanfaatan aktual, serupa dengan temuan Park et al., (2019) di Jawa Barat bahwa keberagaman tanaman tinggi tidak selalu diikuti dengan produktivitas ekonomi karena keterbatasan keterampilan budidaya dan dukungan kelembagaan. Selain itu, studi Shrestha et al., (2025) di Laos memperlihatkan bahwa keberhasilan *home garden* sangat bergantung pada pengetahuan teknis, akses sumber daya, serta partisipasi anggota keluarga, terutama perempuan dan anak-anak. Dalam konteks global, model pekarangan keluarga seperti yang dikembangkan di Mojogedang memiliki kesamaan dengan inisiatif *family garden* di Ekuador, yang berhasil meningkatkan kualitas pangan keluarga melalui pendampingan dan pelatihan berbasis teknologi digital (Camacho et al., 2022). Pengalaman ini menunjukkan bahwa integrasi antara

Efendi dkk, 2025

dukungan teknis, partisipasi keluarga, dan inovasi sosial menjadi kunci keberlanjutan sistem pangan rumah tangga.



Gambar 1 Distribusi Luas Pekarangan keluarga Mitra RPB

### 3.2 Persepsi dan Sikap Keluarga terhadap Pemanfaatan Pekarangan

Hasil survei terhadap keluarga mitra menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan pekarangan sebagai sumber ketahanan pangan dan ruang pembelajaran keluarga. Pada pernyataan mengenai pentingnya pekarangan bagi ketersediaan pangan rumah tangga, sebanyak 40% responden menyatakan *setuju* dan 40% *sangat setuju*, sementara 20% *cukup setuju*. Tidak ada responden yang menyatakan ketidaksetujuan. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% keluarga memiliki kesadaran tinggi akan peran strategis pekarangan dalam mendukung kemandirian pangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saediman *et al.*, (2021) yang menegaskan kontribusi program *home food gardening* di Indonesia terhadap peningkatan ketahanan pangan dan pengurangan pengeluaran rumah tangga. Namun, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat keterampilan teknis yang memadai. Hanya sekitar 60% responden menyatakan *setuju-sangat setuju* bahwa mereka memiliki kemampuan menanam sayuran atau tanaman obat sederhana, sementara 20% berada pada kategori *cukup setuju* dan 20% lainnya *tidak setuju*. Kesenjangan antara motivasi dan keterampilan ini merupakan fenomena umum dalam sistem pekarangan di banyak negara berkembang. Shrestha *et al.*, (2025) di Laos melaporkan bahwa meskipun keluarga memahami manfaat pekarangan, keterbatasan akses pelatihan dan sarana produksi sering menjadi faktor penghambat utama keberlanjutan kegiatan. Kondisi serupa juga ditemukan di beberapa wilayah perkotaan Brasil, di mana inisiatif taman komunitas gagal berkembang karena kurangnya pendampingan dan infrastruktur dasar (Pedro *et al.*, 2021).

Dari aspek pengalaman praktis, hanya sekitar 60% keluarga di Mojogedang yang pernah menanam atau memelihara ternak kecil di pekarangan, sementara sisanya belum melakukan kegiatan produktif secara rutin. Fenomena ini menunjukkan bahwa pekarangan belum menjadi

Efendi dkk, 2025

bagian dari budaya rumah tangga, tetapi masih dianggap aktivitas tambahan. Hasil ini mendukung temuan (Dika *et al.*, 2023; Aldilla *et al.*, 2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar keluarga di pedesaan Jawa masih menghadapi keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya dalam mengelola pekarangan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, motivasi keluarga untuk memanfaatkan pekarangan secara optimal sangat tinggi. Sebanyak 60% responden menyatakan *setuju* dan 20% *sangat setuju* untuk mengembangkan pekarangan menjadi lahan produktif. Motivasi ini merupakan modal sosial yang penting bagi pengembangan program berbasis keluarga. Penelitian Park *et al.*, (2019) di Jawa Barat menekankan bahwa tingkat motivasi masyarakat berbanding lurus dengan keberhasilan pengelolaan *home garden*, terutama bila didukung jejaring sosial dan lembaga pendidikan.

Yang paling menonjol dari hasil penelitian ini adalah dukungan penuh keluarga terhadap pelibatan anak-anak dalam kegiatan bercocok tanam dan beternak kecil, di mana 100% responden menyatakan *setuju-sangat setuju*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Mojogedang tidak hanya memandang pekarangan dari sisi ekonomi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan spiritual-ekologis. Studi Fortuna *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis lingkungan mampu menumbuhkan karakter peduli ekologis sejak dini. Hal ini diperkuat oleh Afrianto, (2025) yang mengungkapkan bahwa dalam budaya Jawa, keterlibatan keluarga dalam mengelola pekarangan mencerminkan nilai *nguri-uri alam* atau menjaga harmoni dengan lingkungan sebagai wujud pengamalan spiritualitas keseharian.



Gambar 2. Grafik Persepsi dan Sikap Keluarga terhadap Pemanfaatan Pekarangan

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; CS = Cukup Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju

### 3.3 Praktik dan Tantangan Pemanfaatan Pekarangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian keluarga mitra telah mempraktikkan pemanfaatan pekarangan untuk kegiatan produktif, meskipun masih terbatas pada skala kecil.

Efendi dkk, 2025

Sekitar 60% keluarga menyatakan pernah menanam sayuran atau tanaman obat, dan sebagian kecil (20%) memelihara unggas atau ikan dalam ember (*budikdamber*). Aktivitas tersebut umumnya bersifat tidak rutin dan tergantung pada ketersediaan waktu serta motivasi keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan belum menjadi budaya rumah tangga yang berkelanjutan, melainkan masih bersifat sporadis dan reaktif terhadap kebutuhan sesaat. Kondisi ini konsisten dengan temuan Kusumo *et al.*, (2020) bahwa masyarakat perkotaan dan semi-perkotaan seringkali hanya mengelola pekarangan secara insidental tanpa perencanaan jangka Panjang.

Dari sisi teknis, tantangan utama meliputi keterbatasan pengetahuan budaya, keterampilan pengelolaan hama penyakit, serta akses terhadap sarana produksi seperti pupuk organik, media tanam, dan bibit unggul. Sebagian keluarga juga menghadapi kendala dalam pemeliharaan karena pekarangan berukuran kecil atau terlalu anggu bangunan. Hambatan serupa ditemukan oleh Dika *et al.*, (2023) dan Jufri, (2023), yang menegaskan bahwa kekurangan keterampilan dan sarana dasar merupakan penyebab rendahnya produktivitas pekarangan di tingkat rumah tangga. Dalam konteks global, Shrestha *et al.*, (2025) juga mencatat bahwa tanpa pelatihan berkelanjutan, program *home gardening* di Laos sulit mencapai ketahanan pangan berkelanjutan meskipun memiliki dukungan kebijakan pemerintah.

Selain faktor teknis, terdapat pula tantangan non-teknis yang tidak kalah signifikan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan pengisian angket, sebagian besar keluarga menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam mengelola pekarangan, khususnya pada keluarga muda yang memiliki aktivitas ekonomi tinggi. Tantangan serupa juga ditemukan di Brasil dan Ekuador, di mana urbanisasi, keterbatasan lahan, dan kesibukan ekonomi menyebabkan menurunnya partisipasi masyarakat dalam *family gardens* (Pedro *et al.*, 2021; Camacho *et al.*, 2022). Di Mojogedang, tantangan ini diperparah oleh belum adanya sistem pendampingan berkelanjutan dari pihak luar seperti sekolah, penyuluhan, atau kelompok masyarakat. Rahayu *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa banyak program pemberdayaan pekarangan berhenti setelah tahap distribusi bibit tanpa adanya *monitoring* dan evaluasi lanjutan, sehingga tidak menumbuhkan kemandirian.

Dari sisi sosial dan kelembagaan, sebagian masyarakat belum melihat pekarangan sebagai bagian penting dari sistem pangan keluarga. Masih terdapat persepsi bahwa hasil dari pekarangan tidak signifikan terhadap kebutuhan rumah tangga. Temuan ini serupa dengan penelitian Rijanta, (2020) di Kulonprogo, yang menemukan bahwa preferensi masyarakat terhadap konsumsi beras dan pangan komersial menyebabkan peran pekarangan lokal menurun. Padahal, penelitian Suwardi *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa keberagaman tanaman lokal di pekarangan justru menjadi aset penting dalam menjaga ketahanan pangan berbasis kearifan lokal dan keanekaragaman hayati.

Selain itu, proses urbanisasi dan konversi lahan juga menjadi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pemanfaatan pekarangan. Studi Leksono *et al.*, (2020) di Pekanbaru dan Wisnubroto *et al.*, (2024) di wilayah peri-urban Jawa Tengah menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan permukiman tanpa regulasi yang jelas mengurangi ketersediaan ruang untuk pertanian rumah tangga. Situasi serupa mulai tampak di Mojogedang, terutama di

Efendi dkk, 2025

wilayah yang berkembang menjadi kawasan semi-perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan tata ruang dan dukungan pemerintah desa untuk melindungi fungsi ekologis pekarangan.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, seluruh keluarga mitra menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelibatan anak-anak dalam kegiatan bercocok tanam dan pemeliharaan ternak kecil. Hal ini merupakan potensi sosial yang besar karena pekarangan dapat dijadikan sarana pembelajaran kontekstual, menumbuhkan karakter peduli lingkungan, dan memperkuat ikatan keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian Fortuna *et al.*, (2023), kegiatan berbasis lingkungan yang melibatkan anak terbukti efektif menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini dan membentuk tanggung jawab terhadap alam.

### 3.4 Implikasi terhadap Pengembangan Model Rumah Pangan Berkemajuan (RPB)

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, pekarangan keluarga di Mojogedang memiliki potensi tinggi dalam mendukung ketahanan pangan, namun pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan keterampilan teknis, sarana produksi, dan waktu pengelolaan. Di sisi lain, terdapat motivasi kuat (80%) dan dukungan penuh terhadap pelibatan anak (100%) yang menunjukkan kesiapan sosial dan nilai edukatif keluarga dalam pengembangan kegiatan pekarangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan keluarga tidak cukup melalui pendekatan teknis semata, tetapi perlu dirancang sebagai model pemberdayaan terpadu yang menggabungkan dimensi teknis, pendidikan, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan Model Rumah Pangan Berkemajuan (RPB) sebagai model integratif dan berkelanjutan dalam pengelolaan pekarangan berbasis keluarga.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa pengembangan Model Rumah Pangan Berkemajuan (RPB) perlu dirancang sebagai pendekatan holistik dan transdisipliner, yang mengintegrasikan empat pilar utama berikut:

1. Pilar Penguatan Teknis dan Ekologis. RPB perlu menyediakan pelatihan sederhana dan pendampingan teknis berkelanjutan agar keluarga mampu mengelola lahan kecil secara efisien. Pelatihan dapat meliputi teknik vertikultur, budidaya tanaman cepat panen, pembuatan pupuk organik cair, serta pemeliharaan ternak kecil seperti ayam atau ikan lele dalam ember (*budikdamber*). Prinsip ini sejalan dengan temuan Galhena *et al.*, (2013) yang menekankan pentingnya transfer pengetahuan dan teknologi sederhana bagi keberhasilan *home garden* di negara berkembang. Studi Shrestha *et al.*, (2025) di Laos juga menegaskan bahwa efektivitas taman keluarga meningkat signifikan jika disertai dukungan teknis dan akses sumber daya lokal.
2. Pilar Integrasi Pendidikan Keluarga dan Sekolah. RPB berfungsi tidak hanya sebagai ruang produksi pangan, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran ekologis keluarga. Anak-anak dapat dilibatkan dalam kegiatan menanam, merawat, dan memanen untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab serta kepedulian lingkungan. Model ini sejalan dengan studi Fortuna *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis lingkungan dapat memperkuat nilai-nilai karakter ekologis dan

Efendi dkk, 2025

mempererat relasi keluarga. Dengan dukungan sekolah, pekarangan dapat menjadi wahana *eco-pedagogy* yang memadukan pendidikan formal dan non-formal berbasis pengalaman nyata.

3. Pilar Penguatan Jejaring Sosial-Ekonomi Komunitas. Keberhasilan pemanfaatan pekarangan sangat ditentukan oleh kolaborasi komunitas dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, RPB perlu melibatkan sekolah, penyuluh pertanian, kelompok orang tua, dan lembaga desa dalam membangun sistem pendampingan dan pemasaran hasil pekarangan. Studi Park *et al.*, (2019) dan Patel *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *home garden* menjadi lebih produktif dan berkelanjutan ketika dikelola melalui jaringan sosial yang aktif dan dukungan organisasi lokal. Di Indonesia, pengalaman program *Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)* juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antarwarga meningkatkan keberhasilan dan kontinuitas kegiatan (Saediman *et al.*, 2021). Selain itu, model jejaring seperti yang diterapkan dalam *family garden* di Ekuador (Camacho *et al.* 2022) menunjukkan bahwa dukungan pelatihan digital dan koordinasi antar keluarga mampu menurunkan biaya pangan rumah tangga hingga 20%.
4. Pilar Integrasi Nilai Religius dan Etika Ekologis. Salah satu karakter khas RPB adalah penguatan spiritualitas dalam pengelolaan pangan. Kegiatan bercocok tanam dan beternak kecil dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai *halal-thayyib*, syukur, dan tanggung jawab terhadap alam sebagai amanah Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma interkoneksi agama, ilmu, dan budaya yang dikemukakan Amin Abdullah, (2014), di mana nilai spiritual berperan sebagai landasan etis dalam mewujudkan keberlanjutan sosial-ekologis. Dalam konteks ini, pekarangan keluarga tidak hanya menghasilkan pangan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan harmoni ekologis.

Secara konseptual, RPB dapat dipandang sebagai model pemberdayaan keluarga berbasis pekarangan yang menggabungkan prinsip ketahanan pangan, pendidikan lingkungan, solidaritas sosial, dan nilai keagamaan. Pendekatan serupa juga berkembang di berbagai negara dengan adaptasi lokal, seperti *urban agriculture* di Pekanbaru (Leksono *et al.* 2020), *peri-urban farming* di Jawa Tengah (Wisnubroto *et al.* 2024), dan *community garden* di Brasil (Pedro *et al.* 2021). Dengan demikian, implikasi pengembangan RPB bukan hanya pada peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga pada transformasi sosial dan pendidikan keluarga. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi khas Indonesia terhadap diskursus global tentang *home garden sustainability*, dengan menonjolkan sinergi antara teknologi lokal, pendidikan ekologis, dan spiritualitas lingkungan.

## 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekarangan keluarga di Mojogedang memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus pendidikan keluarga. Sebagian besar keluarga memiliki lahan kecil-sedang (50–100 m<sup>2</sup>) yang dapat dimanfaatkan secara produktif, dengan motivasi tinggi (80%) dan dukungan penuh terhadap pelibatan anak (100%). Namun, pemanfaatan belum optimal karena keterbatasan keterampilan, sarana, dan waktu. Diperlukan pengembangan Model Rumah Pangan Berkemajuan (RPB) yang bersifat holistik, mencakup

Efendi dkk, 2025

empat pilar utama: (1) penguatan teknis bercocok tanam dan beternak kecil, (2) integrasi pendidikan keluarga dan sekolah, (3) penguatan jejaring sosial-ekonomi berbasis komunitas, dan (4) internalisasi nilai religius-ekologis. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi perspektif teknis, edukatif, sosial, dan spiritual dalam konteks ketahanan pangan rumah tangga, serta memberikan arah bagi pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan pekarangan berkelanjutan di tingkat lokal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto WF. 2025. Ethnobotanical documentation of home gardens in relation to Javanese basic life needs in Kediri District, East Java, Indonesia. *Asian J Ethnobiol* [Internet]. 8(1):79–91. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080107>
- Aldilla D, Nurdin A, Yusriadi, Suherman. 2024. Strategi Pemberdayaan Wanita Tani Penyangga Ketahanan Pangan Perkotaan Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari. *Integr Sustain Agric.* 1(1):1–11.
- Amin Abdullah M. 2014. Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah* [Internet]. 52(1):175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Camacho JRC, Capa ED, Mas JS V. 2022. Contribution to food security, with the implementation of family gardens, supported by communication tools Paper Title in English. In: A. R, B. B, F.G. P, R. G, editors. *Iber Conf Inf Syst Technol Cist* [Internet]. Vol. 2022-June. Departamento Ciencias de la Comunicación, Universidad Técnica Particular de Loja, Ecuador: IEEE Computer Society. <https://doi.org/10.23919/CISTI54924.2022.09819999>
- Dika NS, Hirayanti AR, Novitasari ED, Nisa ANS, Miswan M. 2023. Pemanfaatan Lahan dalam Rangka Ketahanan Pangan melalui Tani Pekarangan dan Budidaya Ikan Lele. *J Bina Desa.* 5(1):111–118. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41483>
- Fortuna D, Muttaqin MF, Amrina P. 2023. Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *J Elem Edukasia.* 6(4):2088–2100.
- Galhena DH, Freed R, Maredia KM. 2013. Home gardens: A promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agric Food Secur* [Internet]. 2(1). <https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8>
- Jufri AF. 2023. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Pemenuhan Gizi Rumah Tangga di Desa Pemenang, Lombok Utara. *J Gema Ngabdi.* 5(1):141–148. <https://doi.org/10.29303/jgn.v5i1.300>
- Kementan. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). NBER Work Pap. 05(01):89.
- Kusumo RAB, Sukayat Y, Heryanto MA, Wiyono SN. 2020. Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan. *Dharmakarya J Apl Ipteks untuk Masy.* 9(2):89–92.
- Leksono RB, Kombaitan B, Putro HPH, Sutriadi R. 2020. Initiating consensus building to utilize urban open space for urban agriculture: A case study of Pekanbaru City, Indonesia. *Int J Des Manag Prof Pract* [Internet]. 14(4):1–21. <https://doi.org/10.18848/2325-162X/CGP/V14I04/1-21>

Efendi dkk, 2025

- Park JH, Woo SY, Kwak MJ, Lee JK, Leti S, Soni T. 2019. Assessment of the diverse roles of home gardens and their sustainable management for livelihood improvement in West Java, Indonesia. *Forests* [Internet]. 10(11). <https://doi.org/10.3390/f10110970>
- Patel SK, Sharma A, Singh R, Tiwari AK, Singh GS. 2022. Diversity and Distribution of Traditional Home Gardens Along Different Disturbances in a Dry Tropical Region, India. *Front For Glob Chang* [Internet]. 5. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2022.822320>
- Pedro AA, Görner A, Lindner A, Wende W. 2021. "More Than Fruits and Vegetables" Community garden experiences from the Global North to foster green development of informal areas in Sao Paulo, Brazil. *Res Urban Ser* [Internet]. 6:219–242. <https://doi.org/10.7480/rius.6.101>
- Purwono FH, Ulya AU, Purnasari N, Juniatmoko R. 2019. Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method). [place unknown]: Guepedia.
- Rahayu L, Nadida A, Rusimah SY. 2021. Factors affecting optimization of sustainable food house programs of accelerating food consumption diversification in Bantul Regency, Yogyakarta, Indonesia. In: Sunyoto NMS, Mubarok AZ, Hidayat A, Mustaqiman AN, Ihwah A, Perdani CG, Ali DY, Ikasari DM, Al Riza DF, Indriani DW, et al., editors. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci* [Internet]. Vol. 733. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Department of Agribusiness, Yogyakarta, Indonesia: IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/733/1/012122>
- Rijanta R. 2020. The prospects & challenges of local foods production in rural Java, Indonesia: The case of kulonprogo regency. *Hum Geogr* [Internet]. 14(2):321–335. <https://doi.org/10.5719/hgeo.2019.141.9>
- Saediman H, Gafaruddin A, Hidrawati H, Salam I, Ulimaz A, Sarimustaqyma Rianse I, Sarinah S, Adha Taridala SA. 2021. The contribution of home food gardening program to household food security in indonesia: A review. *WSEAS Trans Environ Dev.* 17(i):795–809. <https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.75>
- Shrestha S, Maraseni T, Apan A. 2025. Enhancing Food Security Through Home Gardening: A Case Study in Phoukhoud District, Lao PDR. *Agric* [Internet]. 15(7). <https://doi.org/10.3390/agriculture15070716>
- Suwardi AB, Navia ZI, Mubarak A, Mardudi M. 2023. Diversity of home garden plants and their contribution to promoting sustainable livelihoods for local communities living near Serbajadi protected forest in Aceh Timur region, Indonesia. *Biol Agric Hortic* [Internet]. 39(3):170–182. <https://doi.org/10.1080/01448765.2023.2182233>
- Suwardi AB, Navia ZI, Mubarak A, Rahmat R, Christy P, Wibowo SG, Irawan H. 2024. The diversity and traditional use of home garden plants near Kerinci Seblat National Park, Indonesia. *Biodiversitas* [Internet]. 25(7):3284–3299. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250750>
- Tan E, Sahusilawane AM, Thenu SFW. 2020. Persepsi Wanita Tani Terhadap Pemanfaatan Pekarangan Dalam Menunjang Diversifikasi Pangan Di Kota Ambon. *Agrilan J Agribisnis Kepul.* 8(1):56. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i1.959>
- Wisnubroto EI, Irawanto DW, Akbar MAH. 2024. Identification of Determining Factors in the Development of Peri-Urban Agriculture Through Prospective Analysis. In: W. S, editor. *AIP Conf Proc* [Internet]. Vol. 3239. Faculty of Agriculture, University of Tribhuwana Tunggadewi, East Java, Malang, Indonesia: American Institute of Physics. <https://doi.org/10.1063/5.0236004>